

## Pengaruh Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Terhadap Orientasi Pernikahan pada Individu yang Melakukan Pernikahan Dini

Bahjatul Khasna Al-Muti'ah<sup>1</sup>, Andreas Agung Kristanto<sup>2</sup>, Elda Trialisa Putri<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Department of Psychology, Mulawarman University, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Received 4 Oktober, 2021  
Revised 18 Oktober, 2021  
Accepted 1 November, 2021

#### Keywords:

Marriage Orientation  
Social Support  
Self-Acceptance

---

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of social support and self-acceptance on marriage orientation in individuals who perform early marriages. This study uses a quantitative approach. The subjects of this study were 70 individuals who performed early marriage and were selected using purposive sampling technique. The data collection method used was a scale of marriage orientation, social support and self-acceptance. The collected data were analyzed using multiple linear regression analysis with the help of the Statistical Package for Social Science (SPSS) 25.0 for windows program. The results showed that: (1) There was a significant influence between social support and self-acceptance on marriage orientation in individuals who performed early (2) There is a significant effect of social support on marriage orientation in individuals who perform early marriage (3) There is a significant effect of self-acceptance on marriage orientation in individuals who perform early marriage.*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini sebanyak 70 individu yang melakukan pernikahan dini dan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala orientasi pernikahan, dukungan sosial dan penerimaan diri. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji analisis regresi linear berganda dengan bantuan program *Statistic Package for Social Science (SPSS) 25.0 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini.

---

### Kata kunci

Orientasi  
Pernikahan  
Dukungan Sosial  
Penerimaan Diri

---

### Corresponding Author :

Bahjatul Khasna Al-Muti'ah  
Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman  
Email: [almutiah124@gmail.com](mailto:almutiah124@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pernikahan adalah salah satu elemen yang penting dalam kehidupan seseorang. Pernikahan menjadikan antara wanita dan laki-laki secara sah menjadi pasangan suami dan istri yang dapat berbagi banyak hal, saling menunjukkan dan menyalurkan kasih sayang, dapat memiliki hubungan yang intim yang dianggap normal dalam masyarakat, serta mendapatkan keturunan yang juga dianggap penting dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dengan menikah seseorang akan mendapatkan teman hidup, pasangan yang mampu menghibur dikala sedih, sarana yang dapat menyalurkan kebutuhan biologis, keturunan, sentuhan secara fisik, penghargaan dari orang lain terhadap diri sendiri, keakraban, kesetiaan, ilmu, wawasan dan lainnya.

Menurut Duvall dan Miller (dalam Utami, 2016) pernikahan dapat dilihat sebagai suatu hubungan dan cara berkomunikasi sebagai bentuk interaksi antara pria dan wanita yang sifatnya paling intim dan cenderung diperhatikan. Dalam Undang-Undang No.1 pada tahun 1974, pasal 7 ayat satu menyatakan bahwa perkawinan atau pernikahan boleh dilakukan apabila laki-laki telah memasuki usia 19 tahun dan perempuan memasuki usia 16 tahun, kemudian usulan dalam pasal tersebut mendapat perubahan bahwa perkawinan atau pernikahan boleh

dilakukan apabila laki-laki dan perempuan telah memasuki usia 19 tahun.

*United Nations Children's Fund* (UNICEF) berpendapat pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi sebelum usia 18 tahun (UNICEF, 2014). Anwar dan Rahmah (2016) juga mengatakan bahwa pernikahan dini merupakan pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan.

Adenany (2020) mengatakan bahwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa satu dari empat perempuan di Indonesia melakukan pernikahan pada usia di bawah 18 tahun. Pada tahun 2017 terdapat 25,71% anak perempuan melakukan pernikahan pada usia kurang dari 18 tahun, dan pada tahun 2018 tercatat ada 720 kasus perkawinan usia anak di Indonesia serta 300.000 rata-rata anak perempuan berusia di bawah 16 tahun menikah setiap tahun. Sedangkan menurut Arsyad (2019) selaku kepala Dinas Pendidikan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DKP3A) Kaltim mengatakan bahwa berdasarkan data BPS kota Samarinda, satu dari empat anak melakukan pernikahan di bawah usia 18 tahun.

Berikut adalah data yang menunjukkan jumlah pernikahan di kota Samarinda pada tahun 2017-2020:

**Tabel 1. Jumlah Pernikahan Dini kota Samarinda Tahun 2017-2020**

No.	Tahun	Jumlah Pernikahan Dini		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1.	2017	72	470	542
2.	2018	98	491	589
3.	2019	111	734	845
4.	2020	89	329	418

Menurut Anwar dan Rahmah (2016) pernikahan dini terutama pernikahan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun memiliki

resiko yang cukup mengkhawatirkan. Secara mental pasangan yang menikah dini akan kesulitan dalam beradaptasi

menghadapi perubahan pada saat terjadinya kehamilan, memainkan peran dirinya sebagai seorang ibu dan mendapatkan permasalahan dalam rumah tangga yang mungkin sering terjadi, karena masih dalam proses penyesuaian. Anwar dan Rahmah (2016) juga mengatakan remaja yang melakukan pernikahan dini belum memiliki gambaran dan pengalaman yang cukup untuk memainkan peran perempuan sebagai sosok ibu sekaligus istri atau peran laki-laki sebagai sosok ayah sekaligus kepala keluarga dalam rumah tangga.

Ibarat dalam pembangunan sebuah rumah, persiapannya harus di rencanakan secara matang, seperti mempersiapkan bahan yang diperlukan dalam bangunan, membuat desain bangunan agar terlihat indah, memperhatikan kenyamanan dan keramahan di sekitar lingkungan, sampai memperhatikan jenis perabotan yang sesuai untuk digunakan di dalam rumah. Setiap detailnya harus benar-benar diperhatikan, agar pelaksanaan dalam pembangunan berjalan dengan lancar. Begitu pula dengan pernikahan, hal tersebut perlu disiapkan dengan matang dan direncanakan dengan sebaik-baiknya, dengan harapan rumah tangga tidak berakhir dimeja perceraian.

Memikirkan dan merencanakan pernikahan di masa mendatang dapat dikatakan sebagai orientasi pernikahan. Orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki seseorang dalam merencanakan masa depannya. Orientasi masa depan sering kali di kaitkan dengan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja sampai dewasa awal yang di dalamnya terdapat elemen kehidupan

dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan pernikahan (Steinberg dalam Hadianti dan Krisnani, 2019).

Seginer (dalam Ahmad, 2012) berpendapat bahwa orientasi masa depan adalah gambaran seseorang dalam melihat masa depannya yang di dalamnya berisi tujuan-tujuan, harapan, serta strategi dalam merencanakan pencapaian di masa depan. Sehingga orientasi pernikahan dapat diartikan sebagai pandangan seseorang akan pernikahan di masa depan, dimana didalamnya menyangkut harapan-harapan, tujuan, dan perencanaan strategi dalam pencapaian tujuan pernikahan di masa mendatang.

Hadianti dan Krisnani (2019) mengatakan bahwa dengan tidak adanya rancangan atau gambaran terkait pernikahan yang diinginkan di masa depan, hal ini tentunya berdampak pada kehidupan pernikahan seseorang, dengan tidak adanya gambaran terkait pernikahan di masa depan membuat seseorang untuk bertindak yang tidak jelas dan tidak terarah atau tidak mampu memilih yang menjadi prioritasnya dalam kehidupan pernikahan, merasa kesulitan dalam memahami dan memanfaatkan kesempatan untuk mencapai keberhasilan kehidupan pernikahan, tindakannya menjadi tidak terfokus dan, membuat seseorang yang akan menjalani pernikahan rentan mengalami stres.

Kemudian penulis melakukan survey awal pada 70 subjek melakukan pernikahan dini dengan menggunakan kuesioner orientasi pernikahan. Berikut adalah hasil survey awal mengenai orientasi pernikahan:

Tabel 2. Survey Awal Variabel

No	Ciri-ciri Orientasi Pernikahan	Ya	%	Tidak	%
1.	Memiliki dorongan kuat untuk mempertahankan pernikahan meskipun banyak rintangan yang dihadapi.	14	20%	56	80%
2.	Saya telah mempersiapkan rencana-rencana untuk menghadapi berbagai rintangan pernikahan di masa mendatang.	18	26%	52	74%
3.	Saya merasa ada perbedaan antara sebelum menikah dengan sesudah menikah.	20	29%	50	71%
4.	Mampu menemukan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami dalam menjalankan pernikahan.	13	19%	57	81%
<b>Total</b>		<b>23%</b>		<b>77%</b>	

Berdasarkan survey awal di atas dapat dikatakan bahwa beberapa subjek masih belum memiliki orientasi pernikahan. Hal ini didasarkan hasil *screening* pada pertanyaan pertama perihal aspek motivasi, sebagian besar responden menjawab tidak. Kemudian pada pertanyaan kedua mengenai aspek perencanaan, sebagian besar responden menjawab tidak. Selanjutnya pada pertanyaan ketiga dan keempat mengenai aspek evaluasi sebagian besar responden menjawab tidak. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pernikahan individu yang melakukan pernikahan dini masih rendah.

Hadianti dan Krisnani (2019) yang mengatakan bahwa penting bagi seseorang yang akan menikah untuk memiliki orientasi pernikahan atau gambaran tentang pernikahan dan menetapkan tujuan pernikahan, karena dengan tidak adanya rancangan atau *planing* terkait gambaran pernikahan yang diinginkan hal ini tentunya berdampak pada kehidupan pernikahannya.

Salah satu faktor yang memengaruhi orientasi pernikahan ialah dukungan sosial (Doni, 2019). Dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua akan berpengaruh terhadap pembentukan orientasi masa depan individu, terutamadalam menumbuhkan sikap optimis dalam

memandang masa depannya. Artinya seseorang akan memiliki orientasi pernikahan yang positif dengan mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya.

Tyoristi (dalam Doni, 2019) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah bentuk atau wujud kasih sayang seseorang dengan cara memberikan perhatian dan dorongan terutama mengenai pertimbangan untuk memilih tujuan di masa depan. Dukungan sosial memiliki dampak yang besar terhadap orientasi individu dalam menentukan tujuan di masa depan, dimana informasi atau pengarahan dari orang lain akan menimbulkan tindakan yang sesuai dengan yang didapatkan oleh seseorang dan akan disesuaikan dengan harapan dirinya.

Handono dan Bashori (2013) mengartikan dukungan sosial sebagai hubungan yang sifatnya menolong atau membantu disaat seseorang sedang mengalami suatu persoalan atau kesulitan, yang mana bantuan tersebut dapat berupa informasi atau bantuan nyata, sehingga membuat seseorang tersebut merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai. Dukungan sosial ini dapat diperoleh dari teman, keluarga atau orang yang ada disekitar individu.

Dukungan sosial bisa di dapatkan dari berbagai sumber sebagaimana yang disampaikan menurut sebagian tokoh. Taylor (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, teman kerabat, pasangan dan lingkungan masyarakat sekitar. Sumber dukungan sosial tersebut dapat di kelompokkan menjadi dua tipe, yaitu dari lingkungan informal dan lingkungan bantuan formal. Lingkungan formal meliputi keluarga, teman, rekan kerja dan atasan. Sedangkan lingkungan bantuan formal meliputi tenaga kesehatan dantenaga kerja jasa kemanusiaan. (Glanz, Barbara dan Viswanath, 2008).

Selain itu, salah satu faktor yang memengaruhi orientasi pernikahan adalah penerimaan diri. Penerimaan diri di dalam pribadi seseorang memiliki peran yang cukup besar dalam memengaruhi orientasi pernikahan di masa depan (Nopirda, Oktivianto, dan Dhevi, 2020). Aisyah (dalam Nopirda, Oktivianto, dan Dhevi, 2020) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan orientasi pernikahan.

Individu yang memiliki penerimaan diri akan berfikir tentang kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya, mereka juga merasa bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan karena hal tersebut diputuskan oleh dirinya sendiri. Individu yang memiliki penerimaan diri juga memiliki kepercayaan bahwa seseorang dapat mengendalikan setiap tindakan dan mengendalikan lingkungan sekitarnya (Mark dalam Nopirda, Oktivianto, dan Dhevi, 2020). Marni dan Yuniawati (2015) mengartikan penerimaan diri sebagai bentuk menghargai kepada diri sendiri atau memberikan ketegasan kepada diri sendiri, dapat menyampaikan isi pikiran atau ide kepada orang lain, meyakini bahwa dirinya dapat menjalani kehidupan

dalam kondisi apapun dan menyadari bahwa di dalam dirinya terdapat kekurangan dan keterbatasan.

Rosenberg (dalam Nopirda, Oktivianto, dan Dhevi, 2020) mengatakan bahwa individu dengan penerimaan diri yang rendah akan merasa kecewa dengan keadaan dirinya, kesulitan dalam menyeimbangkan kegiatan akademik, menirukan perilaku orang lain agar bisa menjadi seperti yang lain, terpuruk saat mengalami kegagalan, tidak mampu menerima kritikan dari orang lain, kesulitan dalam berkomunikasi, tidak mampu keluar dari zona nyaman memiliki pola pikir yang tidak membangun.

Berdasarkan dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_1$ : Ada pengaruh antara dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini.  
 $H_0$ : Tidak ada pengaruh antara dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini.
2.  $H_1$ : Ada pengaruh antara pengaruh dukungan sosial terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini.  
 $H_0$ : Tidak ada pengaruh antara pengaruh dukungan sosial terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini.
3.  $H_1$ : Ada pengaruh antara pengaruh penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini.

H<sub>0</sub>: Tidak ada pengaruh antara pengaruh penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini.

- a. Individu yang melakukan pernikahan dini di bawah usia 20 tahun.
- b. Jenis Kelamin baik laki-laki atau perempuan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, menurut Wirawan (2015) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menjangkau data kuantitatif yaitu data yang dilukiskan dalam bentuk angka, menggunakan instrumen kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini ialah individu yang sudah menikah yang berada di Samarinda, dengan jumlah yang tidak diketahui. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan tertentu, adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dimaksud pada penelitian ini adalah menggunakan alat pengukuran atau instrumen. Terdapat tiga instrumen penelitian yang digunakan, yaitu skala orientasi pernikahan, skala dukungan sosial dan skala penerimaan diri.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik uji coba atau *try out* kepada individu yang melakukan pernikahan dini. Menurut Hadi (2004), *try out* digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan hanya data dari aitem atau butir yang shahih saja yang dianalisis.

Penelitian ini menggunakan instrumen skala tipe likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu (Siregar, 2013). Skala yang disusun menggunakan bentuk likert memiliki empat alternatif jawaban kemudian dikelompokkan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skala pengukuran tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. Skala Pengukuran Likert

Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

*Favorable* adalah pernyataan yang berisi hal yang positif dan mendukung aspek penelitian, sedangkan *unfavorable* adalah pernyataan sikap yang berisi hal negatif dan bersifat tidak mendukung aspek penelitian.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *software Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 25.0 for windows*. Analisis regresi linear berganda bertujuan

untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dua variable bebas terhadap satu variable terikat. Sebelum melakukan uji hipotesis analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji homoskedastisitas. Menurut Purwanto, Erwan, & Sulistyastuti (2007), uji asumsi bertujuan untuk memilih model terbaik dengan mendeteksi menggunakan *goodness of fit* atau bisa disebut juga suatu model yang dilihat dari nilai statistic, nilai F dan nilai  $R^2$ .

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini, uji yang dilakukan pertaman kali adalah uji deskriptif. Hasil uji deskriptif yang diperoleh dari respon sampel penelitian melalui tiga skala, yaitu skala orientasi pernikahan, dukungan sosial dan penerimaan diri. Nilai rerata empirik dan nilai rerata hipotetik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Mean Empirik dan Mean Hipotetik**

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Orientasi Pernikahan	46.36	6.407	57.5	11.5	Rendah
Dukungan Sosial	53.63	7.926	60	12	Rendah
Penerimaan Diri	51.86	7.461	60	12	Rendah

Melalui tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa gambaran sebaran data subjek penelitian secara umum pada individu yang melakukan pernikahan dini. Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan skala orentasi pernikahan yang terisi, diperoleh nilai mean empirik sebesar 46.36 yang berarti lebih rendah dari nilai mean hipotetik yaitu sebesar 57.5, dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki orientasi pernikahan yang rendah. Selanjutnya, skala dukungan sosial yang terisi diperoleh nilai mean empirik sebesar 53.63 lebih

rendah dari nilai mean hipotetik yaitu sebesar 60 dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian mendapatkan dukungan sosial yang rendah.

Berikutnya pada skala penerimaan diri yang terisi diperoleh nilai mean empirik sebesar 51.86 lebih rendah dari nilai mean hipotetik yaitu sebesar 60 dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek peneitian memiliki penermaan diri yang rendah. Adapun sebaran frekuensi data untuk ketiga skala tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Kategorisasi Skor Skala Orientasi Pernikahan**

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	Frekuensi	(%)
$X \geq M + 1.5 SD$	$\geq 75$	Sangat Tinggi	0	0
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	63 - 75	Tinggi	0	0
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	52 - 62	Sedang	13	18.6
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	40 - 51	Rendah	43	61.4
$X \leq M - 1.5 SD$	$\leq 40$	Sangat Rendah	13	18.6

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 5, maka dapat dilihat bahwa individu yang

melakukan pernikahan dini cenderung memiliki rentang nilai skala orientasi

pernikahan yang berada pada kategori rendah dengan rentan nilai 40-51 an frekuensi sebanyak 43 responden dengan persentase 61.4 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang

melakukan pernikahan dini cenderung memiliki orientasi pernikahan yang rendah. Selanjutnya sebaran frekuensi data untuk skala dukungan sosial adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Kategorisasi Skor Skala Dukungan Sosial**

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	Frekuensi	(%)
$X \geq M + 1.5 SD$	$\geq 77$	Sangat Tinggi	0	0
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	66 - 77	Tinggi	7	10
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	54 - 65	Sedang	30	42.9
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	43 - 53	Rendah	30	42.9
$X \leq M - 1.5 SD$	$\leq 43$	Sangat Rendah	3	4.3

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 6, maka dapat dilihat bahwa individu yang melakukan pernikahan dini memiliki rentang nilai skala dukungan sosial yang berada pada kategori sedang dan rendah dengan rentang nilai 54 - 65 dan 43 - 53 dan frekuensi sebanyak 30 responden dengan

persentase 42.9 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang melakukan pernikahan dini mendapatkan dukungan sosial yang cenderung rendah. Terakhir sebaran frekuensi data untuk skala penerimaan diri adalah sebagai berikut:

**Tabel 7. Kategorisasi Skor Skala penerimaan Diri**

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	Frekuensi	(%)
$X \geq M + 1.5 SD$	$\geq 77$	Sangat Tinggi	0	0
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	66 - 77	Tinggi	4	5.7
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	54 - 65	Sedang	20	28.6
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	43 - 53	Rendah	38	54.3
$X \leq M - 1.5 SD$	$\leq 43$	Sangat Rendah	8	11.4

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 7, maka dapat dilihat bahwa individu yang melakukan pernikahan dini memiliki rentang nilai skala penerimaan diri yang berada pada kategori rendah dengan rentang nilai 43- 53 dan frekuensi sebanyak 38 responden dengan persentase 54.3 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa

individu yang melakukan pernikahan dini memiliki penerimaan diri yang rendah.

Berikutnya adalah uji hipotesis, uji uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda, dengan menggunakan regresi model penuh dan bertahap atau segerhana. Hasil analisis regresi model penuh dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Model Penuh**

Variabel	F Hitung	F tabel	R <sup>2</sup>	P
Orientasi pernikahan (Y)				
Dukungan sosial (X <sub>1</sub> )	16.954	3.13	0.336	0.000
Penerimaan diri (X <sub>2</sub> )				

Berdasarkan tabel 8 di atas, menunjukkan bahwa F hitung > F tabel dan P <

0.05 yang artinya bahwa dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan



memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai  $F$  hitung = 16.954,  $R^2 = 0.336$ , dan  $p = 0.000$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis mayir dalam penelitian ini diterima, dengan nilai determinasi ( $R^2$ ) atau sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan sebesar 33.6 persen.

Orientasi masa depan merupakan tingkah laku yang bertujuan sehingga dapat diartikan sebagai cara pandang individu terhadap masa depannya (Hanim dan Ahlas, 2020). Seginer (dalam Ahmad, 2012) mengartikan orientasi masa depan sebagai bentuk seseorang dalam melihat masa depan yang di dalamnya terdapat tujuan-tujuan, harapan, dan strategi dalam merencanakan pencapaian di masa depan. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini, salah satunya adalah dukungan sosial.

Seorang individu memerlukan bantuan yang dapat meningkatkan orientasi pernikahan salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial terutama dari orang tua merupakan faktor penting yang memengaruhi orientasi pernikahan pada individu dalam mencapai tujuan pernikahannya (Preska dan Wahyuni, 2017). Dukungan sosial merupakan bentuk pemberian informasi serta merupakan bagian dari jaringan

komunikasi dan kewajiban timbal balik dari orangtua, kekasih atau kerabat, teman, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan sekitar (Preska dan Wahyuni, 2017).

Faktor lain yang memengaruhi orientasi pernikahan menurut Agusta (dalam Hanim dan Ahlas, 2020) adalah konsep diri. Individu dengan konsep diri yang positif dan percaya dengan kemampuan mereka cenderung untuk lebih terbuka dalam pemikiran mereka mengenai masa depan. Kemudian menurut Nurhasyanah (2012) konsep diri adalah bagian dari faktor yang memengaruhi penerimaan diri.

Menurut Santrock (2008) penerimaan diri adalah wujud kesadaran untuk menerima diri sendiri dalam keadaan apapun. Namun, bentuk penerimaannya tidak bisa diartikan dengan menerima keadaan diri tanpa memperbaiki diri sendiri ke arah yang lebih baik. Individu yang memiliki penerimaan diri artinya sudah memahami tentang kondisi atau keadaan dirinya, dan mampu memotivasi dirinya untuk menjalani kehidupan yang jauh lebih baik (Ridha, 2012).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan penerimaan diri secara bersama-sama dapat memengaruhi orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini. Selanjutnya, hasil dari analisis regresi secara bertahap dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Model Bertahap**

Variabel	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Dukungan sosial (X1)				
Orientasi pernikahan (Y)	0.052	3.469	1.995	0.002
Penerimaan diri (X2)				
Orientasi pernikahan (Y)	0.556	5.042	1.995	0.000

Berdasarkan tabel 9 hasil uji analisis regresi model bertahap menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini. Dibuktikan dengan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) sebesar 0.052,

serta  $t$  hitung  $3.469 > t$  tabel  $1.995$  dan  $p = 0.002 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima yang berarti terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap orientasi pernikahan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rarasati, Hakim dan Yuniarti (2012) menyatakan bahwa orang tua dan lingkungan di sekitarnya adalah yang paling penting dalam lingkungan mereka yang dapat sangat mendukung pencapaian individu pada masa depan. Sejalan dengan penelitian McCabe dan Barnett (dalam Preska dan Wahyuni, 2017) yang mengatakan bahwa dukungan sosial dari orang tua memengaruhi orientasi pernikahan pada pasangan yang akan menikah. Individu yang mendapatkan dukungan dan keterbukaan dari orang tua akan memiliki orientasi pernikahan yang lebih positif dari pada individu yang kurang mendapatkan dukungan dari orang tuanya.

Hasil ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada 6 Januari 2021 dengan subjek EL. Subjek EL merasa membutuhkan dukungan dari orang lain untuk membantu meringankan beban rumah tangganya dengan cara memberikan berupa ungkapan positif atau dorongan untuk maju terhadap masalah yang dihadapinya.

Hasil analisis regresi berganda model bertahap selanjutnya, menunjukkan bahwa penerimaan diri berpengaruh terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini. Dibuktikan dengan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) sebesar 0.556, serta  $t$  hitung  $5.042 > t$  tabel 1.995 dan  $p$   $0.000 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah diterima, yang artinya terdapat pengaruh antara penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan.

Penerimaan diri merupakan variabel bebas kedua dalam penelitian ini yang terbukti memiliki pengaruh terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini. Penelitian Tazakhrofatin (2018) menyatakan terdapat pengaruh antara penerimaan diri terhadap

orientasi pernikahan. Artinya semakin tinggi penerimaan diri individu maka semakin tinggi pula orientasi pernikahan individu. Penerimaan diri merupakan kondisi dimana individu menghargai segala kelebihan dan kekurangannya, mengikuti standar yang dibuat sendiri untuk menjalani hidupnya, dan memiliki sikap positif dalam diri (Wulandari dan Susilawati, 2018).

Hasil dari hipotesis di atas membuktikan bahwa antara penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan, hal tersebut sejalan dengan penelitian Ridha (2012) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri mampu menilai dirinya sesuai dengan kenyataan tanpa melebihkan, sehingga individu tersebut mampu meningkatkan potensi dirinya, mampu menerima kritikan yang disampaikan orang lain, berlaku jujur dan tidak pura-pura, dan merasa bangga dalam menjalani kehidupan sebagai dirinya sendiri tanpa meniru orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri akan lebih menerima keadaan pasangannya yang akan berpengaruh terhadap orientasi pernikahan.

Individu yang memiliki penerimaan diri dengan baik, dapat terus meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi kepada orang lain, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain tanpa memperhatikan kekurangan yang ada dalam dirinya, karena ia menyadari bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan kelemahan (Wulandari dan Susilawati, 2018). Maka keseimbangan penerimaan diri individu akan berakibat pada orientasi pernikahan individu.

Hal ini didukung hasil wawancara pada individu yang melakukan pernikahan dini berinisial AF yang membuat perbandingan dengan pasangan-pasangan lain yang menurutnya terlihat bahagia dan

baik-baik saja. Sehingga subjek AF semakin merasa bahwa pernikahan yang dijalannya sudah gagal dan membuat subjek AF merasa bersalah dengan dirinya dan orang-orang disekitarnya.

Lebih lanjut lagi untuk mengetahui aspek-aspek dukungan sosial dan penerimaan diri yang paling berpengaruh terhadap orientasi pernikahan, maka dilakukan uji analisis regresi parsial dengan hasil analisis sebagai berikut:

**Table 10. Rangkuman Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Aspek Variabel Y (Orientasi Pernikahan)**

Aspek Variabel Y	Faktor	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Motivasi (Y <sub>1</sub> )	Dukungan Penghargaan (X <sub>4</sub> )	0.082	3.480	1.995	0.005
Perencanaan (Y <sub>2</sub> )	Individu menyadari diri sebagai pribadi yang berharga (X <sub>8</sub> )	0.344	3.907	1.995	0.003
Evaluasi (Y <sub>3</sub> )	Individu menyadari bahwa manusia memiliki kekurangan (X <sub>6</sub> )	0.301	2.008	1.995	0.049

Berdasarkan tabel 10 dapat disimpulkan bahwa aspek dukungan penghargaan (X<sub>4</sub>) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek motivasi (Y<sub>1</sub>), dengan hasil nilai koefisien beta ( $\beta$ ) = 0.082, t hitung 3.480 > t tabel 1.995, dan nilai p = 0.005 (p < 0.05), hal ini menunjukkan bahwa aspek dukungan penghargaan (X<sub>4</sub>) memiliki pengaruh terhadap aspek motivasi (Y<sub>1</sub>).

Selanjutnya, aspek individu menyadari diri sebagai pribadi yang berharga (X<sub>8</sub>) terhadap perencanaan (Y<sub>2</sub>), menghasilkan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) = 0.344, t hitung 3.907 > t tabel 1.995, dan nilai p = 0.003 (p < 0.05), hal ini menunjukkan bahwa aspek individu menyadari diri sebagai pribadi yang berharga (X<sub>8</sub>) memiliki pengaruh terhadap aspek perencanaan (Y<sub>2</sub>).

Kemudian, aspek individu menyadari bahwa manusia memiliki kekurangan (X<sub>6</sub>) terhadap mencari evaluasi (Y<sub>3</sub>), menghasilkan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) = 0.301, t hitung 2.008 > t tabel 1.995, dan nilai p = 0.049 (p < 0.05), hal ini menunjukkan bahwa aspek individu menyadari bahwa manusia memiliki

kekurangan (X<sub>6</sub>), memiliki pengaruh terhadap aspek evaluasi (Y<sub>3</sub>).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini.
2. Terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini.
3. Terdapat pengaruh antara penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini.

### SARAN

1. Bagi Subjek
  - a. Bagi suami dan istri yang telah melakukan pernikahan dini diharapkan lebih saling terbuka dalam berkomunikasi agar mengurangi terjadinya

- kesalahpahaman yang menimbulkan masalah dalam rumah tangga. Selain itu suami dan istri juga bisa saling memberikan dukungan seperti saling menguatkan, saling memotivasi dan saling mendengarkan satu sama lain untuk sama-sama mempertahankan pernikahannya.
- b. Bagi suami dan istri hendaknya melakukan evaluasi terhadap diri masing-masing dalam menghadapi permasalahan dalam dunia pernikahannya, seperti memikirkan tentang apa yang menyebabkan suatu masalah dapat terjadi, siapa yang berperan dalam masalah tersebut dan bagaimana mengatasi masalah tersebut, sehingga baik suami maupun istri mampu menerima permasalahan yang dialami oleh rumah tangga mereka dan menyadari bahwa ternyata setiap individu tidak sempurna dan memiliki kekurangan serta menganggap dirinya berharga meskipun dihadapkan oleh suatu masalah.
2. Bagi orang tua atau orang di sekitar subjek
    - a. Diharapkan untuk lebih peduli dan perhatian kepada pasangan suami istri yang sedang mengalami kesulitan atau hambatan dalam dunia pernikahan. Hendaknya orang tua atau orang di sekitar subjek memberikan dukungan penghargaan seperti dorongan untuk semangat, ungkapan-ungkapan positif dan dorongan untuk maju agar pasangan tersebut merasa dirinya dihargai dan mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan pernikahannya, sehingga akan memiliki orientasi pernikahan yang baik dalam melanjutkan pernikahan di masa depan.
    - b. Disarankan bagi orang tua dan orang disekitar juga mampu menyadari bahwa setiap individu itu berharga dan memiliki kekurangan dalam menghadapi hambatan dan rintangan dalam dunia pernikahan, sehingga orang tua dan orang disekitar pasangan yang melakukan pernikahan dini mampu menerima dan tidak mudah menyalahkan ketika mereka memiliki permasalahan dalam pernikahan yang dihadapinya.
  3. Bagi peneliti selanjutnya
    - a. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama, disarankan untuk memperbesar sampel penelitian, wawancara dan observasi yang lebih mendalam agar informasi data yang didapat lebih akurat dan komprehensif.
    - b. Pada penelitian selanjutnya juga dapat meneliti sampel yang memiliki orientasi pernikahan tinggi serta menambahkan faktor kognitif atau tingkat pendidikan dan selisih usia antara laki-laki dan perempuan yang menjadi subjek penelitian sebagai karakteristik responden atau kriteria sampel dalam penelitian.
    - c. Peneliti selanjutnya sebaiknya juga mengkaji lebih banyak jurnal terkait dukungan sosial, penerimaan diri dan orientasi pernikahan sehingga dapat menentukan konstruk konseptual dan operasional yang lebih teratur.
    - d. Bagi peneliti selanjutnya juga dapat mengikat orientasi pernikahan dengan variabel lain sebagai variabel bebas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adenany, N. 2020. Pernikahan anak usia dini di kaltim cenderung turun. Dalam <https://kliksamarinda.com/pernikaha>

- n-anak-usia-dini-di-kaltim-cenderung-turun/. Diakses pada tanggal 9 Desember 2020.
- Ahmad, F. R. 2012. Orientasi masa depan narapidana remaja. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(1), 13-22.
- Anwar, Z., & Rahmah, M. 2016. Psikoedukasi tentang resiko perkawinan usia muda untuk menurunkan intensi pernikahan dini pada remaja. *Jurnal psikologi Psikologia*, 1(1), 1-14.
- Arsyad, H. 2019. Sejak 2017, ada 1.131 anak menikah dini di Kaltim. Dalam <https://kaltimtoday.co/sejak-2017-ada-1-131-anak-menikah-dini-di-kaltim/>. Diakses pada tanggal 9 Desember 2020.
- Doni, S, R. 2019. Pengaruh orientasi masa depan dan dukungan orangtua terhadap pengambilan keputusan dalam memilih program studi/kuliah. *Jurnal Psikoborneo*, 7(3), 369-374.
- Glanz, K., Barbara, K.R., & Viswanath, K. 2008. *Health behaviour and health education*. San Frasisco: Jossey Bass.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research II*. Jakarta: Andi Ofset.
- Hadianti, S. W & Krisnani, H. 2019. Penerapan orientasi masa depan (OMD) pada remaja yang mengalami kebingungan identitas (menentukan tujuan hidup), *Social Work Journal*, 7(1), 81-89.
- Handono & Bashori. 2013. Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(2), 79-89.
- Hanim, L, M., & Ahlas, S. 2020. Orientasi masa depan dan kecemasan menghadapi dunia kerja dalam mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 42-48.
- Marni, A., & Yuniawati, R. 2015. Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti wredha budhi dharma Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 1-7.
- Nopirda, Y., Oktivianto, O., & Dhevi, N. R. 2020. Hubungan self esteem dan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI di Palembang. *Jurnal pendidikan glasser*, 4(2), 107-116.
- Nurhasyanah. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada wanita intertilitas. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 143-152.
- Purwanto, A., Erwan, Sulistyastuti, D.R. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, untuk administrasi publik, dan masalah-masalah sosial*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Preska, L & Wahyuni, Z. I. 2017. Pengaruh dukungan sosial, self-esteem, dan self efficacy terhadap orientasi masa depan pada remaja akhir. *Journal of Psychology*, 5(1), 65-77.
- Rarasati, N., Hakim, M. A & Yuniarti, K. W. 2012. Javanese adolescents' future orientation and S\support for its effort: an indigenou psychological analysis. *International Journal of Psychological and Behavioral Sciences*, 6(6), 1263-1267.
- Ridha, M. 2012. Hubungan antara body image dengan penerimaan diri pada mahasiswa aceh di yogyakarta. *Jurnal empathy*, 1(1), 111-121.
- Taylor, S. E. 2012. *Health psychology*. Singapore: McGraw-hill.
- Tazakhrofatin, D. 2018. Pengaruh dukungan sosial dan orientasi masa depan terhadap penyesuaian diri pada santri di pondok pesantren. *Jurnal psikoborneo*, 6(4), 713-720.
- Santrock, J. W. 2008. *Live spandevlopment*. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, S. 2013. *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, F. U. 2016. Penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda. *Jurnal Psikologi Islam*, 1(1), 11-21.
- Wirawan. 2015. *Manajemen sumber daya indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wulandari, A, R., & Susilawati, L. K. P. A. 2018. Peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 135-144.